

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 1, May 2024, 63-67

PASCA

Book Review: Comparison Of Self-Portraits Inter-Church: Challenges And Responses

Nauval Hadhi Syahputra*
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
**nauvalhadhi@stbi.ac.id*



Tio Pilus Arisandie
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
arisandiegumay@stbi.ac.id

Abstract

This book contains the two-level struggle experienced by the churches during the Theological Consultation, the results of which were published by the PGI General Secretariat with the title 'Double Struggle'. There are six things that are the focus of the profile of 14 churches, namely (1) Church location and statistics, (2) Socio-cultural context, (3) Church history. (4) Organizational Structure, (5) Relations with other churches, (6) Relations between religions. Churches have experienced various challenges, such as financial challenges. Many churches in Indonesia in general were born as a result of mission work by churches from Europe and the United States. The financial and labor burden is borne by the parent church, namely the respective zending bodies. Churches also face challenges from external factors. There are several challenges to face. The final part of this book provides conclusions, namely several research findings and directions for change. The findings of this research are that the profiles of the churches studied have succeeded in revealing quite up-to-date data about the state of each church's service area and the latest statistical conditions, the socio-cultural context of each church, the history of church development, the organizational structure of each church, ecumenical relations between churches, and inter-religious relations.

Keywords:

Interdenomination, oikumene, inter-church, church challenge.

DOI: 10.46494/psc.v20i1.350



Submitted: 16 May 2024

Accepted: 30 May 2024

Published: 31 May 2024

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

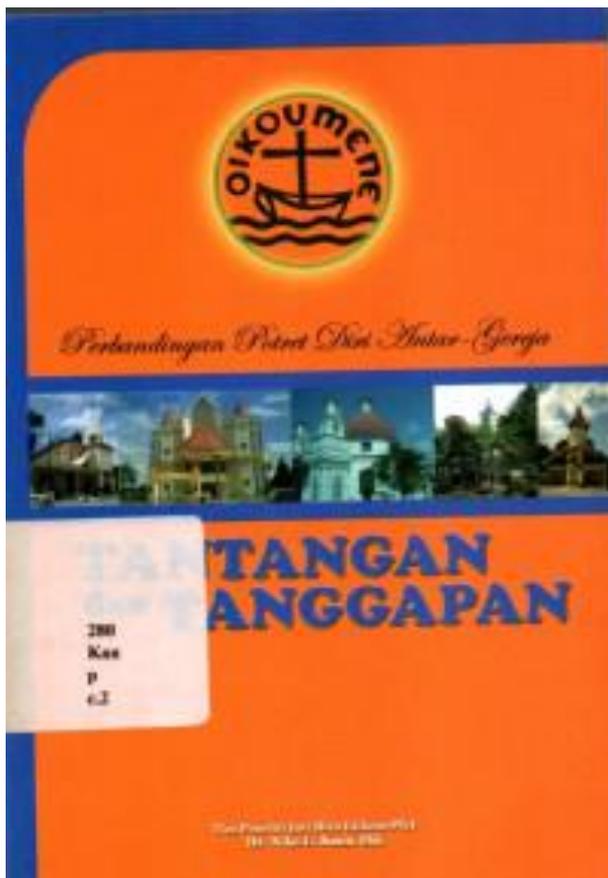
Book Review: Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan Dan Tanggapan

Abstrak

Buku ini memuat tentang pergumulan dua aras yang dialami oleh gereja-gereja pada saat Konsultasi Teologi yang hasilnya diterbitkan oleh Sekretariat umum PGI dengan judul 'Pergumulan Rangkap'. Ada enam hal yang menjadi fokus dari profil 14 gereja-gereja, yaitu (1) Lokasi dan statistik gereja, (2) Konteks sosial budaya, (3) Sejarah Gereja, (4) Struktur Organisasi, (5) Hubungan dengan gereja-gereja lainnya, (6) Hubungan antara agama. Gereja-gereja memiliki berbagai tantangan yang dialami, seperti tantangan dalam keuangan. Banyak gereja di Indonesia pada umumnya lahir dari hasil pekerjaan misi oleh gereja-gereja dari Eropa dan Amerika Serikat. Beban finansial dan tenaga ditanggung oleh gereja induk, yaitu badan zending masing-masing. Gereja-gereja juga menghadapi tantangan dari faktor eksternal. Ada beberapa tantangan yang dihadapi. Pada bagian akhir dari buku ini, memberikan kesimpulan yaitu beberapa temuan penelitian dan arah perubahan. Temuan dari penelitian ini adalah profil gereja-gereja yang diteliti berhasil mengungkapkan data yang cukup aktual tentang keadaan wilayah pelayanan tiap gereja dan keadaan statistik mutakhir, konteks sosial budaya masing-masing gereja, sejarah perkembangan gereja, struktur organisasi tiap gereja, hubungan ekumenis antara gereja, dan hubungan antar-agama.

Kata-kata kunci:

Interdenominasi, oikumene, inter-church, tantangan gereja.



Book Identity

Judul	: Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan dan Tanggapan
Penulis	: Dr. Niko L. Kana
Penerbit	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
Tahun	: 2010
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 251 Halaman
ISBN	: 978-979-8558-08-5

Author

Dr. Niko L. Kana adalah seorang guru yang mengajar diperguruan tinggi, kemudian ia mendalami antropologi budaya di Universitas Cornell, Ithaca, New York, AS, Hingga meraih gelar M.A pada tahun 1964. Kini, beliau menjabat sebagai Lembaga Penelitian Universitas Kristen Satya Wacana sebagai anggota kelompok V Dewan Riset Nasional sejak 1984.

Summary

Buku ini memuat tentang pergumulan dua aras yang dialami oleh gereja-gereja pada saat Konsultasi Teologi yang hasilnya diterbitkan oleh Sekretariat umum PGI dengan judul 'Pergumulan Rangkap'. Sehingga, mengakibatkan Gereja tidak lagi melihat diri dengan dunia di sekelilingnya secara dualis, tetapi dialogis. Itu berarti masalah iman tidak lagi dilihat secara terpisah dari situasi konkrit, namun dilihat secara dialektis dalam dua arah pokoknya. Yaitu, perjumpaan personal dengan Yesus Kristus. Dengan penelitian ini gereja-gereja dapat memperoleh gambaran profil diri pada tataran local, sembari menangkap arus-arus pergumulan gereja-gereja itu serta jawaban dalam menerjemahkan kehadiran dan perannya di Tengah Masyarakat yang sedang berubah. Dengan penelitian ini juga, diharapkan PGI dan gereja-gereja dapat merumuskan teologinya yang lebih kontekstual untuk menjawab tantangan-tantangan baru.

Ada enam hal yang menjadi fokus dari profil 14 gereja-gereja, yaitu (1) Lokasi dan statistik gereja, (2) Konteks sosial budaya, (3) Sejarah Gereja, (4) Struktur Organisasi, (5) Hubungan dengan gereja-gereja lainnya, (6) Hubungan antara agama. Upaya yang dilakukan untuk melihat profil gereja secara lebih lengkap diringkaskan menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama bersifat deskriptif. Sedangkan bagian yang kedua bersifat analitik. Bagian yang bersifat deskriptif menjelaskan profil dari 14 gereja yang diteliti sesuai dengan yang menjadi fokus dari profil 14 gereja. Gereja-gereja memiliki berbagai persamaan dan perbedaan dari masing-masing. Tetapi, dibalik keanekaragaman ini, memberikan hasil yaitu pola-pola tertentu dalam penyebarannya, dinamika sejarahnya, tafsir struktur organisasinya, pasang surut hubungan antar-gereja, dan antar-agama dari masing-masing gereja.

Gereja-gereja memiliki berbagai tantangan yang dialami, seperti tantangan dalam keuangan. Banyak gereja di Indonesia pada umumnya lahir dari hasil pekerjaan misi oleh gereja-gereja dari Eropa dan Amerika Serikat. Beban finansial dan tenaga ditanggung oleh gereja induk, yaitu badan zending masing-masing. Melihat sejarahnya, gereja-gereja ini tidak berupaya dari awal untuk

mengembangkan sumber-sumber pembiayaan local dan membangun ekonomi jemaat. Perhatian pokok mereka lebih kepada "pemenangan jiwa baru". Tantangan yang dihadapi adalah pada kepemimpinan dan organisasi. Pemimpin memiliki peran penting dalam organisasi. Krisis kepemimpinan disebabkan karena konflik kepentingan atau konflik pribadi sehingga berdampak pada organisasi gereja. Tantangan yang juga masih dipergumulkan adalah tentang masalah jabatan pendeta bagi perempuan. Tantangan yang penting yang digumuli oleh gereja-gereja di Indonesia adalah Upaya kontekstualisasi gereja. Kebutuhan ini bersangkut paut dengan dua kesadaran. Pertama, munculnya kesadaran bahwa seharusnya kekristenan di Indonesia bercorak khas Indonesia, bukan hasil jiplakan dari kekristenan barat yang sedari awal sudah mewarnai baik dari teologinya, nyanyian, liturgi, pakaian, sampai arsitektur gereja. Kedua, adalah keharusan mengembangkan teologi yang lahir dari upaya menjawab masalah-masalah aktual dalam gereja dan masyarakat Indonesia. Akibat dari kesadaran itu, berkembanglah upaya untuk "membumikan" baik ajaran Alkitab maupun pengungkapan kekristenan dalam konteks lokal di mana Injil diberitakan. Tantangan yang juga dialami adalah terkait masalah adat yaitu pelembagaan gereja sebagai gereja suku. Faktor kesukuan membawa dampak positif dan negatif. Di samping kesatuan etnis yang memudahkan pelayanan gereja dengan beberapa pendekatan budaya dan pemakaian beberapa simbol suku. Kesukuan juga menimbulkan masalah, yaitu dalam hal menguatnya percampuran suku dalam gereja-gereja suku. Apalagi suatu gereja suku "menginvasi" gereja lainya dengan mendirikan sekumpulan jemaat dalam wilayah suku lain. Dari faktor kesukuan juga menimbulkan tantangan dari agama suku, baik unsur-unsurnya dalam kehidupan Kristen, maupun kebangkitan agama-agama suku yang menuntut hak dan tempatnya di samping agama-agama lain. Hal ini memberikan informasi tentang tantangan dari faktor internal yang dihadapi dari berbagai gereja di Indonesia.

Gereja-gereja juga menghadapi tantangan dari faktor eksternal. Ada beberapa tantangan yang dihadapi. Yaitu, hubungan antara kepercayaan yang lain, hampir semua gereja

menyebut hubungan dengan kepercayaan lain, khususnya umat Islam adalah tantangan eksternal bagi mereka. Tantangan ini dialami dari salah satu gereja di Bali yaitu GKPB. Mereka mengalami hubungan yang kurang harmonis dengan umat beragama Hindu dalam pemakaian simbol-simbol lokal dalam rangka kontekstualisasi tetapi ini dinilai mengambil simbol keagamaan Hindu. Salah satunya adalah sebutan yang dipakai untuk Yesus, sebagai Ida Sang Hyang Yesus putra Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ini justru dianggap sebagai pelecehan dan pembodohan bagi Masyarakat Bali. Tantangan dari faktor eksternal yang dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia adalah hubungan dengan pemerintah. Tantangan ini berkaitan dengan persoalan sulitnya mendapatkan izin untuk membangun gereja di suatu wilayah. Banyak gereja di Indonesia yang harus menunggu bertahun-tahun baru bisa mendapatkan izin untuk membangun. Itu pun setelah panitia Pembangunan gereja harus mengeluarkan biaya tambahan yang jumlahnya cukup besar. Walaupun sudah mendapatkan izin dari pemerintah, terkadang masyarakat di sekitar tempat Pembangunan masih menolak rencana Pembangunan itu. Sangat disesalkan bahwa pemerintah ketika melihat kejadian ini, pemerintah justru sering diam atau malah tunduk kepada massa dan membatalkan izin yang sudah diberikan. Contoh yang dialami pada gereja adalah GPIB, meskipun sudah mendapatkan izin GPIB masih terus mengalami penghambatan dari masyarakat sekitar.

Tantangan eksternal yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia adalah perubahan sosial-ekonomi pasca-Orde Baru. Ini mencakup, antara lain mulai dari jalur-jalur pelayanan tradisional gereja, yaitu Pendidikan dan Kesehatan, isu-isu seputar ketimpangan sosial, kemiskinan, pengangguran, pengaruh globalisasi, mobilitas penduduk, sampai pada persoalan pasca-Orde Baru yaitu pemekaran wilayah administrasi pemerintahan dan keterlibatan pendeta dalam perebutan posisi politik di daerah. Tanggapan dari gereja terkait tantangan eksternal ini adalah secara umum gereja tidak siap menghadapinya, baik secara teologis maupun kelengkapan dan kecakapan sumber daya yang dimilikinya, untuk menghadapi situasi baru akibat perubahan mendasar pasca-Soeharto. Salah satu persoalan

yang paling penting adalah bagaimana menepis warisan prasangka yang sudah tertanam begitu dalam. Persoalan ini menjadi rumit karena hubungan antar-agama yang tercipta pada masa Orde Baru bersifat seremonial birokratis yang semu, tidak lahir dari genuine di dalam masyarakat, melainkan diperantarai oleh negara yang berkepentingan guna untuk menjaga stabilitas bagi Pembangunan sosial. Mengakibatkan kelompok-kelompok agama kehilangan dayanya sendiri di dalam mengelola perbedaan secara damai, membangun saling pengertian, maupun mencari jalan-jalan kompromi demi kemashalatan Bersama yang adil.

Pada bagian akhir dari buku ini, memberikan kesimpulan yaitu beberapa temuan penelitian dan arah perubahan. Temuan dari penelitian ini adalah profil gereja-gereja yang diteliti berhasil mengungkapkan data yang cukup aktual tentang keadaan wilayah pelayanan tiap gereja dan keadaan statistik mutakhir, konteks sosial budaya masing-masing gereja, sejarah perkembangan gereja, struktur organisasi tiap gereja, hubungan ekumenis antara gereja, dan hubungan antar-agama. Temuan yang didapatkan juga adalah inventarisasi aneka tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja, baik internal maupun eksternal dan tanggapan tiap gereja terhadap tantangan-tantangan itu. Buku ini juga menyajikan arah perubahan penting bagi gereja guna untuk merumuskan diri dan peranannya di masa mendatang. Perubahan yang dialami adalah perubahan pandangan teologi di bidang hubungan ekumenis antar-gereja, khususnya dengan denominasi lain yang dianggap bida'ah, dan dengan gereja katolik roma. Memang ada berbagai macam kasus yang masih mengganjal, tetapi secara umum suatu pengakuan terhadap denominasi lain sebagai sesama gereja telah meluas, juga di kalangan warga jemaat. Keterbukaan terhadap kepelbagaian dalam kehidupan bergereja, dari pandangan teologis sampai liturgi dan pelayanan sosial perlu diteruskan. Perubahan pandangan teologis yang dialami adalah dalam hubungan dengan agama lain, khususnya dengan Islam. Masih banyak berbagai kasus yang memperlihatkan keadaan yang buruk, seperti pembatasan beribadah dan pembatasan membangun gereja, berbagai peraturan daerah

yang diskriminatif di berbagai tempat. Tetapi itu semua tidak boleh mematahkan semangat untuk bisa melangkah maju mengembangkan hubungan-hubungan yang lebih baik.

Evaluation

Buku ini memberikan pemaparan dari penelitian yang dilakukan cukup jelas dan cukup bisa dipahami. Pemaparan hasil dari penelitian yang dilakukan dari berbagai gereja yang ada di Indonesia cukup rinci dan jelas. Gaya penulisan dari buku ini cukup mudah dipahami dan relevan bagi setiap orang yang membaca buku ini. Pemaparan dari setiap gereja yang diteliti memberikan penjelasan yang begitu jelas sehingga membuat pembaca bisa mengetahui profil dari gereja-gereja yang diteliti dan tantangan serta tanggapan yang dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami dinamika yang ada dalam keberagaman gereja di Indonesia, serta menarik kesimpulan yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan budaya dari setiap gereja.

Akan lebih baik jika buku ini tersedia lewat online sehingga bisa banyak orang yang mengetahui tentang buku ini. Referensi yang digunakan buku ini masih menggunakan referensi lama karena menggunakan referensi lama dapat kehilangan informasi terbaru dan penemuan yang terbaru karena ini bisa mempengaruhi keakuratan dan kebaruan konten yang disampaikan. Meskipun begitu, langkah untuk membuat buku ini tersedia secara daring dapat meningkatkan aksesibilitasnya secara luas, memungkinkan pembaca untuk mengaksesnya dengan lebih mudah di mana pun mereka berada. Sementara itu, kebutuhan akan pembaruan referensi yang lebih baru juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar konten tetap relevan dan akurat seiring berjalannya waktu.